

## VISUAL DAN NARATIF PEREMPUAN DALAM FILM *EDGE OF TOMORROW* (2014)

Muhammad Baihaqi Hidayat<sup>1</sup>, Hery Supiarza<sup>2</sup>, Danish Dzakwan Hibatullah<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain  
Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>3</sup> Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Budaya dan Media  
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

<sup>1,2</sup> Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

<sup>3</sup> Jl. Buah Batu No. 212, Cijagra, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40265

<sup>1</sup>No Hp.: 0895-4130-16836-, E-mail: baihaqihidayat13@upi.edu

<sup>3</sup>No Hp.: 0878-2247-1697-, E-mail: dzakwandanish1@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana karakter perempuan, khususnya tokoh Rita Vrataski dalam film *Edge of Tomorrow* (2014), direpresentasikan melalui struktur visual dan naratif. Studi ini menyelidiki dinamika representasi gender dalam tujuh adegan film penting dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif interpretatif, serta teori semiotika utama Roland Barthes dan kerangka visual Laura Mulvey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, meskipun Rita digambarkan pada awalnya sebagai sosok perempuan yang kuat dan heroik, posisinya dalam cerita secara bertahap berubah menjadi tokoh pendukung bagi protagonis laki-laki, Mayor Cage. Visualisasi Rita dibangun dalam kerangka estetika maskulin yang menjadikannya simbol harapan sekaligus objek naratif. Penelitian ini menemukan bahwa representasi perempuan dalam film fiksi ilmiah aksi sering menyebabkan paradoks: tokoh perempuan memiliki fisik yang kuat, tetapi tetap dibingkai dalam struktur cerita dan visual yang dikendalikan oleh sudut pandang laki-laki. Untuk memahami konstruksi gender dengan lebih baik dan bebas dari simbolisme yang bercampur, penelitian ini menyarankan agar film populer diperiksa secara kritis.

Kata kunci: representasi perempuan, film fiksi ilmiah, semiotika, visualisasi karakter, analisis gender

### ABSTRACT

***Female Visual and Narrative Representation in the Film Edge of Tomorrow.*** This study aims to look at the representation of female characters, especially Rita Vrataski in the film *Edge of Tomorrow* (2014), through visual and narrative structure. This study explores the dynamics of gender representation in seven significant film scenes through a qualitative descriptive interpretive methodology, alongside Roland Barthes's principal semiotic theory and Laura Mulvey's visual framework. The findings indicate that, despite Rita's initial portrayal as a strong and heroic female figure, her role in the narrative progressively shifts to that of a supporting character for the male protagonist, Major Cage. Rita's visualization is built on a masculine aesthetic framework that makes her both a story object and a symbol of hope. This study finds that the representation of women in action science fiction films often causes a paradox: female characters have strong physical bodies but are still framed within a story and visual structure controlled by a male perspective. In order to better understand gender construction and free from mixed symbolism, this study suggests that popular films be critically examined.

Keywords: female representation, science fiction film, semiotics, character visualization, gender analysis

## PENDAHULUAN

Film memiliki peran penting dalam membentuk perspektif masyarakat terhadap realitas sosial, termasuk dalam hal representasi perempuan dalam budaya populer. Di dunia film, genre fiksi ilmiah aksi seringkali didominasi oleh karakter pria sebagai simbol kekuatan, kepahlawanan, dan alur cerita. Dalam sejumlah film, karakter perempuan sering kali dijadikan sebagai tambahan cerita atau objek visual yang mendukung narasi karakter laki-laki. Walaupun terdapat kemajuan dalam cara perempuan direpresentasikan, ketika karakter perempuan mulai digambarkan lebih kuat dan mandiri, banyak dari mereka masih ditampilkan dalam konteks naratif dan visual yang tidak sepenuhnya membebaskan.

Tokoh perempuan dalam film kerap mengalami ambiguitas peran. Di satu sisi ditampilkan sebagai sosok kuat, namun di sisi lain tetap dibatasi oleh struktur sinematik yang membentuk tubuh dan keberadaannya sesuai dengan pandangan tertentu. Representasi tersebut tidak hanya menciptakan pandangan tentang apa yang dimaksud dengan “perempuan kuat”, tetapi juga memengaruhi cara perempuan dipandang dan ditempatkan dalam imajinasi kolektif masyarakat. Oleh sebab itu, sangat penting untuk menganalisis dengan lebih teliti cara sebuah film menggambarkan karakter perempuan, khususnya dalam genre yang secara tradisional lebih didominasi oleh unsur maskulin seperti fiksi ilmiah bertema aksi.

Dalam konteks ini, menarik untuk memerhatikan bagaimana film-film tertentu berusaha menyajikan narasi yang

tampak maju mengenai perempuan, tetapi tetap mempertahankan ketegangan antara kekuatan karakter dan batasan visual yang ada. Salah satu contoh yang bisa dianalisis secara mendalam adalah film *Edge of Tomorrow* (2014). Film ini menghadirkan satu tokoh perempuan yang menonjol secara unik dalam genre ini, Rita Vrataski, yang diperankan oleh Emily Blunt. Karakter ini digambarkan sebagai prajurit tangguh dengan kemampuan tempur yang luar biasa, bahkan lebih unggul daripada tokoh utama pria, Mayor William Cage, yang diperankan oleh Tom Cruise. Rita muncul sebagai tokoh sentral dalam konteks militer futuristik yang digambarkan dalam film ini, menandakan perubahan representasi perempuan dalam sinema aksi modern.

Meski demikian, kehadiran karakter perempuan yang kuat belum tentu menjamin representasi yang bebas dari bias struktural atau dominasi sudut pandang tertentu. Seperti yang diungkap oleh Mulvey (1975), sinema klasik cenderung membangun narasinya dengan cara yang memperlihatkan ketidaksetaraan dalam pandangan terhadap perbedaan gender. Perempuan cenderung ditampilkan sebagai objek yang dilihat, bukan sebagai pelaku utama dari makna dan narasi itu sendiri. Dengan kata lain, cara tokoh perempuan ditampilkan, baik melalui sudut pandang kamera, struktur naratif, maupun desain karakter, berpotensi memperkuat ketimpangan tersebut, meskipun tampak progresif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana karakter perempuan dalam film *Edge of Tomorrow* direpresentasikan secara visual dan naratif dalam kerangka dominasi

penceritaan dan penglihatan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara kritis bagaimana tubuh, suara, dan posisi tokoh perempuan dihadirkan dalam struktur sinematik yang kompleks. Dengan menelaah elemen-elemen teknis seperti sudut pengambilan gambar, komposisi visual, serta bagaimana narasi membentuk dan mengarahkan perkembangan karakter, penelitian ini berupaya mengungkap relasi antara konstruksi gender dan strategi sinematik yang digunakan dalam film.

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi dalam kajian representasi perempuan dalam film populer, khususnya dalam genre fiksi ilmiah aksi yang secara historis lebih banyak menonjolkan karakter laki-laki. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi metodologis bagi studi film yang memadukan pendekatan semiotika visual dengan kerangka pandangan sinematik, serta memperluas ruang diskusi tentang bagaimana perempuan diposisikan dalam media visual secara lebih netral dan objektif.

Beberapa studi, seperti dari Surahman (2014) mengenai film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* (2010), menunjukkan bahwa perempuan dalam film sering direpresentasikan sebagai korban dalam hubungan sosial, dan struktur naratif justru memperkuat posisi tersebut. Hal ini tampak dalam relasi interpersonal dan bagaimana struktur naratif memperkuat keterbatasan peran dan pilihan perempuan. Tokoh-tokoh seperti Lili dan Yanti menjadi simbol subordinasi, kekerasan domestik, dan eksploitasi seksual. Senada dengan itu, penelitian oleh Rahman & Fikri (2024) terhadap film *Sri Asih* (2022), menemukan

bahwa meskipun tokoh utama, Alana, ditampilkan sebagai perempuan yang kuat, visualisasi tubuhnya melalui pilihan kostum dan koreografi aksi tetap menyisakan ambiguitas dan dapat ditafsirkan sebagai pengobjektifan yang halus, serta tetap dibingkai dalam standar visual yang sesuai dengan ekspektasi maskulin dalam genre film aksi.

Kondisi serupa juga ditemukan dalam konteks film fiksi ilmiah global. Seperti yang diungkapkan oleh Kac-Vergne, dalam genre fiksi ilmiah global, kehadiran tokoh perempuan sering kali dikelilingi oleh ekspektasi dan tekanan representasional yang kompleks, yaitu agensi mereka tidak sepenuhnya otonom, tetapi terikat pada sistem visual dan naratif yang telah ditentukan sebelumnya (Kac-Vergne, 2016).

Berdasarkan hal tersebut, fokus penelitian ini adalah untuk menelaah bagaimana representasi visual dan naratif karakter Rita Vrataski dalam film *Edge of Tomorrow* (2014) dibentuk, dan bagaimana representasi tersebut memunculkan atau justru menutupi karakter perempuan dalam struktur film aksi fiksi ilmiah kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini memiliki peran yang signifikan dalam mengisi kekosongan tersebut. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman mengenai cara kerja representasi perempuan dalam film-film populer. Pendekatan yang diterapkan juga dapat diimplementasikan dalam kajian film, televisi, dan media visual lainnya. Dalam konteks ini, film *Edge of Tomorrow* (2014) menjadi studi kasus yang menarik

karena menghadirkan karakter perempuan yang kuat dalam sebuah narasi dan visual yang kompleks. Meskipun di satu sisi film ini dapat dianggap sebagai representasi yang lebih maju, di sisi lain, terdapat bias struktural yang perlu dianalisis secara kritis dan objektif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif interpretatif untuk menelaah representasi visual dan simbolik tokoh perempuan dalam film *Edge of Tomorrow* (2014). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna simbolik dan ideologis dari elemen-elemen sinematik, yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka atau data kuantitatif. Menurut Permatasari dan Amalia (2022), pendekatan kualitatif memberi ruang untuk memahami teks budaya, termasuk film, sebagai gejala sosial yang sarat dengan nilai, ideologi, dan relasi kuasa yang bekerja secara halus di balik narasi dan visualisasi.

Objek dari penelitian ini adalah film *Edge of Tomorrow*, sedangkan subjek penelitian difokuskan pada representasi tokoh perempuan bernama Rita Vrataski. Film dianalisis sebagai teks budaya yang menyimpan makna visual, simbolis, dan ideologis. Penelitian ini melihat bagaimana Rita digambarkan melalui konstruksi visual, serta bagaimana unsur-unsur sinematik menyusun posisi dan perannya dalam cerita.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa elemen-elemen visual seperti gambar, adegan, pencahayaan, ekspresi, gerakan kamera, dan kostum. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yakni dengan menonton film secara berulang, mencatat adegan kunci,

mengambil screenshot, serta menganalisis pola visual yang menandai posisi karakter perempuan di dalamnya.

Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai pendekatan utama. Barthes membedakan dua tingkat makna dalam tanda, yaitu denotasi (makna literal atau langsung terlihat) dan konotasi (makna simbolik atau kultural yang lebih dalam). Melalui analisis semiotik, peneliti menelusuri bagaimana visualisasi tubuh, gerakan, dan ekspresi Rita dibentuk oleh unsur-unsur teknis seperti sudut kamera, pencahayaan, dan *framing*. Seperti dikemukakan oleh Fahida (2021), dalam film, warna, pencahayaan, dan penempatan tokoh dapat menciptakan kesan emosional sekaligus mengandung muatan ideologis. Dalam konteks ini, representasi Rita akan dibaca sebagai tanda yang membawa makna tentang posisi perempuan dalam dunia fiksi ilmiah yang maskulin.

Sebagai landasan teori tentang representasi perempuan, penelitian ini menggunakan teori gender performatif Judith Butler. Butler menegaskan bahwa gender bukan identitas bawaan, melainkan dibentuk melalui tindakan, pengulangan perilaku, representasi tubuh, dan konstruksi sosial yang dilegitimasi oleh budaya (Butler, 1990). Dengan perspektif ini, karakter Rita tidak dipahami sebagai perempuan tangguh secara alamiah, melainkan sebagai representasi gender yang dibentuk oleh sistem sinema melalui performa visual seperti kostum militer, bahasa tubuh, ritme adegan, dan penempatan naratif dalam relasi dengan tokoh laki-laki. Pendekatan ini memungkinkan analisis tidak hanya pada seberapa kuat Rita ditunjukkan, tetapi juga

pada siapa yang mengendalikan makna dari performativitas tersebut di dalam narasi film.

Sebagai rujukan tambahan, beberapa prinsip visual Mulvey digunakan secara terbatas untuk membaca bagaimana struktur pandangan sinema dapat memengaruhi posisi tokoh perempuan dalam pemingkakan visual. Namun, teori Mulvey tidak dijadikan dasar utama untuk menilai representasi perempuan dalam film ini, tetapi sekadar membantu melihat bagaimana bahasa kamera dapat menempatkan perempuan pada posisi “yang dilihat”. Analisis utamanya tetap dikembangkan melalui kerangka performativitas Butler.

Teknik analisis data dilakukan dalam dua langkah utama. Pertama, identifikasi elemen visual, dengan fokus pada bagaimana tubuh dan ekspresi Rita dihadirkan di layar, misalnya melalui penggunaan kamera *close-up*, sudut pandang atas/bawah, atau pencahayaan tertentu. Kedua, interpretasi makna visual, dengan membaca makna denotatif dan konotatif dari elemen-elemen tersebut menggunakan kerangka semiotika Barthes, lalu memperkuat temuan dengan pemahaman mengenai cara pandang sinematik dari Mulvey.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap dinamika visual dalam representasi tokoh perempuan di film aksi fiksi ilmiah, serta menelaah bagaimana kekuatan karakter perempuan tidak selalu berjalan seiring dengan kebebasan visualnya. Sebagaimana ditegaskan oleh Surahman (2014), representasi perempuan dalam film tidak dapat dinilai hanya dari posisi naratifnya, tetapi juga dari cara teknis dan simbolik film menyusunnya

sebagai bagian dari konstruksi budaya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan pembacaan kritis dan seimbang terhadap posisi perempuan dalam sistem visual dan naratif film *Edge of Tomorrow* (2014), sebagai representasi kontemporer dalam genre fiksi ilmiah aksi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi perempuan dalam dunia film tidak pernah hadir dalam ruang yang netral. Film selalu bekerja sebagai ruang sosial yang mereproduksi identitas melalui citra, bahasa tubuh, kostum, dan struktur naratif yang ditayangkan secara berulang. Berdasarkan kerangka Judith Butler, gender bukanlah identitas yang melekat, melainkan hasil konstruksi performatif yang dibentuk melalui repetisi tindakan, ekspresi tubuh, dan pengakuan publik terhadap performa tersebut (Butler, 1990). Dengan demikian, karakter Rita Vrataski dalam *Edge of Tomorrow* (2014) tidak dibaca semata sebagai “perempuan tangguh”, tetapi sebagai hasil konstruksi sinematik yang menegosiasikan identitas gender dalam ruang naratif yang tetap didominasi maskulinitas. Analisis ini dipadukan dengan semiotika Roland Barthes untuk menelusuri bagaimana lapisan denotasi, konotasi, dan mitos dalam film memperkuat ideologi tertentu, serta penggunaan teori Mulvey sebagai pendukung untuk melihat bagaimana kamera dapat memosisikan perempuan sebagai objek pandang dalam sistem visual film.

Pada awal film, Rita diperkenalkan dan sebagai “Angel of Verdun”, melalui montase berita televisi yang menggambarkan kejayaan umat manusia melawan serbuan alien. Julukan “Angel of Verdun” diberikan kepada Rita Vrataski karena peran dia yang sangat

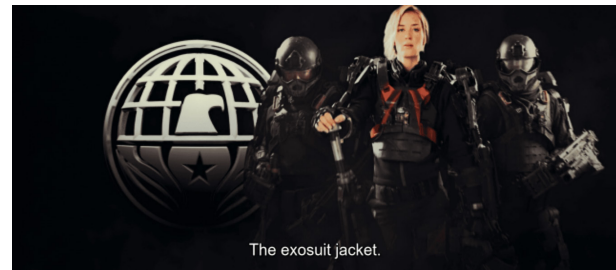


menentukan dalam perang kemenangan manusia dalam Pertempuran Verdun, salah satu titik balik besar dalam perang melawan Alien Mimics. Denotasinya adalah seorang prajurit perempuan dengan baju perang dan pedang besar, dikelilingi tentara laki-laki. Konotasinya menampilkan sosok heroik yang maskulin. Mitos yang dibentuk adalah perempuan sebagai ikon harapan dalam medan perang maskulin.

Dalam perspektif Butler, performa visual ini memperlihatkan bagaimana sinema membentuk subjek gender melalui representasi tubuh dan repetisi tindakan militer sehingga identitas “prajurit kuat” bukan sifat bawaan, melainkan sesuatu yang dipakai, diperagakan, dan diakui melalui konstruksi sinema. Lapisan mitos Barthes memperlihatkan naturalisasi citra tersebut sebagai simbol nasionalisme dan kemenangan kolektif (Hans, 1978). Penempatan Rita di tengah barisan mempertegas tubuhnya sebagai “tanda kolektif”. Namun, sebagaimana García et al. (2024), Mustofa et al. (2019), dan Ulhasanah (2021) tekankan, kekuatan perempuan dalam film sering tetap dikurung dalam struktur patriarkal, di mana performativitas gender muncul sebagai resistensi, tetapi tetap bersandar pada narasi yang dikendalikan tokoh laki-laki atau kepentingan dominan.



Gambar 1 Sumber: Hasil Tangkapan Layar Peneliti.  
Waktu Pengambilan Gambar: 22:25 WIB



Gambar 2. Sumber: Hasil Tangkapan Layar Peneliti.  
Waktu Pengambilan Gambar: 22:25 WIB



Gambar 3 Sumber: Hasil Tangkapan Layar Peneliti.  
Waktu Pengambilan Gambar: 22:29 WIB

Adegan ini memperlihatkan Rita sedang berlatih. Denotasinya adalah tubuh berkeringat dalam gerakan lambat. Konotasinya membentuk sensualitas, terutama melalui efek *slow motion* dan *framing* kamera yang menyorot tubuh. Mitos yang disampaikan adalah kekuatan perempuan dapat dikagumi sejauh ia dapat dijadikan objek visual. Dalam konteks Barthes, tubuh Rita di sini adalah “tanda” yang bermakna ganda: kekuatan dan kenikmatan estetis. Dalam sudut pandang Mulvey, *shot* ini mereproduksi objektivikasi halus. Hal ini sesuai dengan temuan Parvez (2023), dan ditegaskan oleh Senaharjanta et al. (2022) bahwa sinema kerap memaksa tokoh perempuan untuk tampil tangguh, tetapi tetap dalam bingkai visual yang menghibur dan dikendalikan oleh sudut pandang laki-laki.

Selanjutnya, Cage menatap Rita dalam diam. Denotasinya adalah tatapan intens. Konotasinya adalah keterikatan emosional dan rasa kehilangan. Mitosnya adalah bahwa tokoh perempuan menjadi pusat emosi laki-laki, tanpa



Gambar 4 Sumber: Hasil Tangkapan Layar Peneliti.  
Waktu Pengambilan Gambar: 22:36 WIB



Gambar 6 Sumber: Hasil Tangkapan Layar Peneliti.  
Waktu Pengambilan Gambar: 22:40 WIB



Gambar 5 Sumber: Hasil Tangkapan Layar Peneliti.  
Waktu Pengambilan Gambar: 22:36 WIB



Gambar 7 Sumber: Hasil Tangkapan Layar Peneliti.  
Waktu Pengambilan Gambar: 22:40 WIB

memiliki pengetahuan atau kendali atas narasi itu. Hal ini menunjukkan distribusi pengalaman yang timpang. Rita tidak memiliki memori yang dimiliki Cage. Dalam narasi visual, ia menjadi “objek emosional”, bukan subjek. Ini diperkuat oleh studi Lei & Azahari (2024) dan dalam temuan Mills yang dibahas Senaharjanta et al. (2022), bahwa narasi sering menghapus suara perempuan dalam cerita, hanya menyisakan tubuh dan respons emosi sebagai identitas mereka.

Adegan berikutnya memperlihatkan *close-up* wajah Rita saat Cage menyampaikan kalimat putus asa. Denotasi: wajah sedih dalam pencahayaan kontras biru dan jingga. Konotasi: ketegangan batin, keputusan. Mitos: perempuan sebagai representasi beban emosional yang diam dan tidak berdaya. Seperti dijelaskan oleh Barthes, makna tersembunyi dalam ekspresi wajah dan pencahayaan memperkuat tanda-tanda mitologis tentang perempuan sebagai sosok yang “merasa” tetapi tak “berdaya” secara struktural. Sejalan dengan temuan dalam

studi Barbie (Mulyani & Yuwono, 2024), wajah perempuan dalam *close-up* sering menjadi titik pengalihan emosi, tetapi bukan titik penggerak narasi.

Dalam *scene* ini, saat Cage menyeduhkan kopi dan Rita menyadari bahwa ini bukan kali pertama, denotasinya adalah percakapan intim. Konotasi: Rita menjadi bagian dari pengalaman yang tidak ia kuasai. Mitos yang terbentuk adalah perempuan sebagai penanda relasi, bukan pelaku relasi. Objek visual seperti kopi menjadi tanda afeksi sepihak. Ini menggambarkan bahwa tokoh naratif tetap berpihak pada karakter laki-laki. Seperti dikemukakan oleh Molina (2024), dan diperkuat oleh Mustofa (2019), tanda-tanda naratif seperti ini mengungkap bahwa perempuan seringkali dijadikan alat untuk memperhalus konfrontasi emosional dalam cerita laki-laki, bukan sebagai tokoh yang sejajar dalam relasi emosional

Diakhir film, Cage tersenyum kepada Rita setelah waktu di-*reset*. Denotasi: senyuman tanpa dialog. Konotasi: kemenangan pribadi,

superioritas pengetahuan. Mitosnya: laki-laki menguasai narasi, sedangkan perempuan tetap tidak tahu. Ini menunjukkan struktur naratif patriarkal yang menjadikan karakter perempuan tidak mengalami transformasi signifikan. Butler menegaskan bahwa subjek terbentuk melalui pengakuan sosial terhadap tindakan yang dilakukan. Dalam adegan ini, Rita tidak mendapatkan ruang untuk membangun identitas melalui pengalaman karena memori naratif hanya dimiliki Cage. Analisis ini juga mengacu pada gagasan Mulvey bahwa perempuan dalam sinema kerap menjadi objek pandang, dan bukan penentu aksi atau pengetahuan dalam cerita (Mulvey, 1975).

Gabungan adegan akhir di Whitehall dan saat Cage dan Rita merekrut J. Squad untuk membantumi mereka, memperjelas pergeseran Rita. Denotasi: Rita hadir sebagai pejuang, tetapi bukan pemimpin. Konotasi: ia menjadi simbol inspiratif pasif. Mitos: kekuatan perempuan hanya diperlukan sebagai pendorong bagi laki-laki untuk bertindak. Hal ini mengafirmasi bahwa peran simbolik lebih diutamakan daripada partisipasi aktual dalam struktur keputusan naratif. Sebagaimana diuraikan oleh García et al. (2024) dan Senaharjanta et al. (2022), tubuh atau figur perempuan sering dikonstruksi untuk mendukung narasi dominan laki-laki, bahkan ketika mereka diposisikan sebagai kuat atau cerdas.



Gambar 8 Sumber: Hasil Tangkapan Layar Peneliti.  
Waktu Pengambilan Gambar: 22:53 WIB



Gambar 9 Sumber: Hasil Tangkapan Layar Peneliti.  
Waktu Pengambilan Gambar: 22:58 WIB



Gambar 10 Sumber: Hasil Tangkapan Layar Peneliti.  
Waktu Pengambilan Gambar: 22:58 WIB

Dengan demikian, *Edge of Tomorrow* menampilkan paradoks representasi, Rita Vrataski adalah figur yang memerankan performativitas maskulin melalui bahasa militer, kostum, dan tindakan, namun proses performatif itu tidak menghasilkan transformasi identitas dalam sistem naratif film. Rita hadir sebagai “tanda mitologis” dalam konsep Barthes, sebuah figur ideologis tentang kekuatan, emosi, dan pengorbanan perempuan, tetapi tetap terletak dalam struktur keputusan patriarkal yang mengakui transformasi protagonis laki-laki, bukan dirinya. Dalam konteks Butler, Rita bukan tidak mampu menjadi subjek, tetapi sinema tidak memberi ruang bagi pengalaman yang bisa membentuk dirinya sebagai subjek penuh.



Gambar 11 Sumber: Hasil Tangkapan Layar Peneliti.





Gambar 12 Sumber: Hasil Tangkapan Layar Peneliti.  
Waktu Pengambilan Gambar: 22:50 WIB



Gambar 13 Sumber: Hasil Tangkapan Layar Peneliti.  
Waktu Pengambilan Gambar: 22:51 WIB

Mulvey membantu menunjukkan bagaimana kamera memperkuat pembingkaiannya itu: Rita tetap mengisi ruang visual sebagai yang dilihat, bukan yang melihat. Temuan ini sejalan dengan Parvez (2023), Ulhasanah (2020), dan berbagai penelitian tentang film aksi dan drama kontemporer, yang menunjukkan bahwa bahkan ketika perempuan tampil kuat, struktur sinema kerap mempertahankan batas-batas representatif yang menempatkan tokoh perempuan dalam orbit narasi laki-laki.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi Rita Vrataski dalam film *Edge of Tomorrow* (2014) tidak hanya mencerminkan figur perempuan kuat dalam narasi aksi, tetapi merupakan produk konstruksi gender yang dibentuk oleh repetisi tindakan, kode visual, serta pengakuan naratif, sebagaimana diteorikan Judith Butler. Kekuatan Rita bukan identitas yang melekat secara alami, melainkan performativitas gender yang dibangun melalui kostum militer, bahasa tubuh, aksi fisik, serta posisi sosialnya

dalam ruang perang. Namun, performativitas ini tidak berkembang secara mandiri karena struktur naratif film mengikatnya pada pengalaman dan perkembangan karakter laki-laki, Mayor Cage.

Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dan kerangka visual Laura Mulvey, ditemukan bahwa meskipun Rita diperkenalkan sebagai sosok yang kuat dan heroik, bahkan lebih menonjol dari karakter laki-laki di awal cerita, struktur visual dan naratif film secara perlahan menggeser posisinya menjadi tokoh pendukung bagi perkembangan karakter Mayor Cage.

Rita diposisikan sebagai tanda mitologis dalam narasi maskulin, ia hadir sebagai simbol harapan, keberanian, dan inspirasi kolektif, tetapi tidak memiliki kontrol atas narasi emosional maupun perkembangan alur utama. Dalam banyak adegan penting, Rita ditampilkan secara visual untuk memenuhi fungsi estetika atau emosional dari sudut pandang laki-laki, bukan sebagai penggerak cerita yang setara. Fenomena ini mencerminkan pola representasi yang telah lama dikritik dalam kajian film feminis dan semiotik, di mana karakter perempuan sering kali dijadikan perpanjangan dari konflik dan resolusi yang dialami oleh tokoh laki-laki (Mulvey, 1975).

Ketimpangan naratif ini tampak dalam bagaimana Rita tidak memiliki akses terhadap pengalaman *time loop* yang membentuk trauma dan perkembangan karakter Cage. Kamera dan narasi visual lebih memilih untuk mengikuti reaksi Cage terhadap Rita, alih-alih menyelami perspektif atau konflik internal Rita secara utuh. Dalam kerangka teori Barthes, Rita adalah “tanda” yang secara konotatif membawa beban

ideologis tentang kepahlawanan, sekaligus menjadi objek naratif yang dibentuk untuk memperkuat posisi protagonis laki-laki.

Simpulan ini memperlihatkan bahwa kehadiran tokoh perempuan dalam film aksi fiksi ilmiah tidak serta-merta menjamin adanya transformasi representasi gender yang lebih adil atau progresif. Justru, film semacam ini dapat mereproduksi bentuk-bentuk baru dari pengobjektifan atau subordinasi, yang lebih halus, namun tetap mengakar pada kerangka visual dan naratif yang dominan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkritisi representasi Rita dalam film *Edge of Tomorrow* (2014), tetapi juga membuka ruang refleksi yang lebih luas mengenai bagaimana struktur sinematik dapat terus membentuk dan membatasi citra perempuan dalam budaya populer kontemporer.

Selain itu, melalui analisis ini dapat dipertanyakan kembali bagaimana keterlibatan perempuan dalam narasi film, apakah kekuatan mereka hanya valid sejauh mereka tetap mendukung pengembangan karakter laki-laki. Ataukah ada kemungkinan bentuk visual dan naratif yang benar-benar memberikan ruang agensi pada karakter perempuan tanpa menjadikannya simbol atau objek. Pertanyaan-pertanyaan ini penting sebagai arah lanjutan dalam kajian film, agar analisis representasi perempuan tidak berhenti pada “kuat atau lemah”-nya karakter, tetapi meninjau bagaimana kekuatan itu dikonstruksi, dimaknai, dan dialokasikan dalam relasi kuasa yang lebih luas di dalam teks visual.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Program

Studi Film dan Televisi, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia atas bimbingan akademik, dukungan fasilitas, serta lingkungan belajar yang inspiratif. Seluruh proses penelitian ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa arahan dan kesempatan yang telah diberikan oleh dosen-dosen FTV UPI, yang senantiasa mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab dalam setiap karya ilmiah maupun praktik media.

#### KEPUSTAKAAN

- Fahida, S. N. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “Nanti Kita Cerita Hari Ini” (NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko. *Journal Anthology of Film and Television Studies*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/ftv-upi.v1i2.40622>
- García, B. M., Franco, Y. G., & Ángel, I. T. (2024). Artificial women in science fiction film. *Revista Latina de Comunicacion Social*, 2024(82). <https://doi.org/10.4185/rlds-2024-2257>
- Parvez, Y. (2023). Gender Representation in Female Superhero Movies. *Global Journal of Human Social Science*, 23(3).
- Kac-Vergne, M. (2016). Sidelining Women in Contemporary Science-Fiction Film. *Miranda*, 12. <https://doi.org/10.4000/miranda.8642>
- Lei, C., & Azahari, M. H. (2024). “Everything Everywhere All at Once” Through Mulvey’s Feminist Perspective. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(7). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v14-i7/21963>
- Senaharjanta, I. L., Surahman, S., & Fendista, S. (2022). Representasi Pergolakan Batin

- Perempuan Dalam Film Little Women : Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *Journal of Film and Television Studies : Sense*, 5(1). <https://doi.org/10.24821/sense.v5i1.7002>
- Mulvey, L. (1975). *Visual Pleasure and Narrative Cinema* (Vol. 16). <https://doi.org/10.1093/screen/16.3.6>
- Permatasari, M. S., & Amalia, D. (2022). Penyintas Kekerasan Seksual dalam film penyalin cahaya. *Jurnal Komunikasi* 8(2). <https://doi.org/10.52434/jk.v8i2.1846>
- Rahman, M. A. W. N., & Fikri, M. A. (2024). Representation of Feminism in the Film Sri Asih Representasi Feminisme pada Film Sri Asih. *Jurnal UMSIDA*, <https://doi.org/10.21070/ups.6276>
- Hans, J. S. (1978). *The Journal of Aesthetics and Art Criticism* (Vol. 37, Issue 2). Wiley on behalf of The American Society for Aesthetics. <https://doi.org/10.2307/429854>
- Mustofa, N. S., Maemunah, S., & Kustanto, L. (2019). Analisis Makna Tanda Pada Film Kartini : Resistensi Perempuan Jawa Terhadap Budaya Patriarki. *Journal of Film and Television Studies : Sense*, 2(1). <https://doi.org/10.24821/sense.v2i1.5074>
- Mulyani, E. S., & Yuwono, A. P. (2024). Representasi Feminisme Perempuan Pada Film Barbie 2023 (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1). <https://doi.org/10.20961/basastra.v12i1.81985>
- Surahman, S. (2014). Representasi Perempuan Metropolitan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. *Jurnal Komunikasi*, 3(1). <https://doi.org/10.30656/lontar.v3i1.352>
- Butler, J. (1990). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.
- Ulhasanah, L. (2021). Pemaknaan Stereotip Gender dan Kelas Sosial Pada Film Little Women. *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.24821/sense.v3i1.5100>

